
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SD AL KAUTSAR TENTANG *BULLYING* DAN KEKERASAN DI SEKOLAH

Starry Kireida Kusnadi¹, Aironi Zuroida², Lutfiana Nurlaily³, Bayu Andriyani Wahyuning
Lestari⁴

¹Universitas Wijaya Putra

² Universitas Wijaya Putra

³ Universitas Wijaya Putra

⁴ Universitas Wijaya Putra

starrykusnadi@uwp.ac.id, aironizuroida@uwp.ac.id, lutfiananurlaily592@gmail.com, bayuandriyani2@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Kadangkala fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah tidak disadari oleh pihak sekolah dan orang tua. Sebagian besar orang tua dan pihak sekolah menganggap kebiasaan mengganggu teman, bertengkar, dan saling mengejek sebagai perilaku yang biasa terjadi di kalangan anak sekolah dan bukan hal yang bersifat mengancam. Permasalahan yang dihadapi SD Al Kautsar Surabaya diklasifikasikan dalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif yaitu minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying* dan kekerasan. Aspek afektif yaitu kurangnya pemahaman tentang kondisi psikologis dampak dari *bullying* dan kekerasan. Sedangkan aspek psikomotorik yaitu kurangnya tindakan pencegahan dan penanganan terhadap perilaku *bullying* dan kekerasan. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan memberikan *workshop* peningkatan kompetensi guru SD Al Kautsar Surabaya dalam memahami tentang *bullying* dan kekerasan, serta melakukan pendampingan untuk membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan di sekolah sebagai upaya untuk menurunkan kasus *bullying* dan kekerasan. Target luaran yang ingin dicapai yaitu melakukan pengukuran dengan pretest dan posttest kepada guru untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi guru tentang *bullying* dan kekerasan, guru lebih memahami kondisi psikologis dampak dari *bullying* dan kekerasan, serta guru dapat memiliki tindakan pencegahan dan penanganan yang efektif. Dari pendampingan ini diharapkan guru lebih paham, peka, waspada dan memahami kondisi psikologis peserta didik serta memiliki tindakan pencegahan dan penanganan yang efektif terhadap perilaku *bullying* dan kekerasan yang terjadi di sekolah. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program ini melalui *workshop* dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap terkait *bullying* dan kekerasan (pemberian materi, pemutaran film, studi kasus, diskusi, *ice breaking*, games fakta atau mitos terkait *bullying* dan kekerasan).

Kata Kunci: Guru, *bullying*, kekerasan, sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peran penting dalam pembangunan suatu negara. Selain itu, Pendidikan menjadi peran utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi hal penting untuk mengembangkan sumber daya manusia, hal ini menjadi tuntutan pengembangan nilai mutu pendidikan. Kenyataan Pendidikan di Indonesia mengalami banyak masalah dan kesulitan, karena terjadinya perubahan zaman sehingga pendidikan menjadi tidak berdaya (Maulansyah et al., 2023). Pendidikan dituntut dapat melakukan perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Menurut Ningrum (2016), semua dapat berperan aktif dalam meningkatkan nilai pendidikan sebagai sumber daya terdiri dari masyarakat, tenaga pendidik, dana, sarana, dan prasarana. Hal ini untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas adanya pendidik profesional, karena peran guru menjadi peran penting dalam pendidikan (Alawiyah, 2018).

Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 (bab 1 pasal 1) : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Alawiyah, 2018).

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya (Alawiyah, 2018).

Dengan adanya tindakan *bullying* yang marak di dunia pendidikan maka dari itu Kemendikbud telah mengeluarkan peraturan tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di lingkungan sekolah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 : Yang dijelaskan terkait Upaya Penanggulangan, Sanksi, dan Upaya

Pencegahan tindak kekerasan oleh sekolah, Pemenintah Daerah, dan pemerintah. Adapun lingkup penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah diantaranya: tindak kekerasan terhadap siswa, tindak kekerasan yang terjadi di sekolah, kekerasan dalam kegiatan sekolah diluar sekolah, tawuran antar pelajar (Alawiyah, 2018).

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Junindra et al., 2022). *Bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi. *Bullying* mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik (Octavia et al., 2020).

Data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyimpulkan *bullying* yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* (Butar & Karneli, 2022). Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku *bullying* (Hasibuan, 2024).

Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun 2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru. Selanjutnya berdasarkan data dari Simfoni-PPA (Simfoni-PPA, 2022) sebaran jumlah kasus kekerasan per januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap *bullying* ini (Hasibuan, 2024).

Salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Kadangkala fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah tidak disadari oleh pihak sekolah dan orang tua. Sebagian besar orang tua dan pihak sekolah menganggap kebiasaan mengganggu teman, bertengkar, dan saling menjelek sebagai perilaku yang biasa terjadi di kalangan anak sekolah dan bukan hal yang bersifat mengancam (Octavia et al., 2020).

Berberapa studi terdahulu diketahui bahwa *bullying* menjadi fenomena gunung es dan menjadi 10 masalah kesehatan yang mengancam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) juga menemukan sebanyak 94,9% peserta menyatakan *bullying* termasuk kategori masalah dengan kejadian sering dijumpai di kalangan anak usia sekolah di Indonesia (Octavia et al., 2020).

Dampak dari *bullying* sangat besar pada anak-anak yang berpotensi dua kali lebih besar mengalami depresi hingga mencapai 12,3%, kecemasan 16% dan 19% kemungkinan menyakiti diri sendiri. Namun hal ini dapat dicegah dengan melakukan upaya pencegahan dini dan promosi kegiatan anti *bullying* di lingkungan sekolah maupun komunitas. Oleh karena itu banyak sekolah yang tidak mengetahui masalah dan cara penanganan *bullying* (Octavia et al., 2020).

Kasus kekerasan pada anak yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan prevalensi kasus sebanyak 15% dimana anak sebagai pelaku dan korban kekerasan. Tindakan penanganan sangat diperlukan untuk proses indentifikasi awal sehingga memperoleh metode yang tepat (Octavia et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Al Kautsar Surabaya, guru mengatakan bahwa *bullying* dan kekerasan sesama peserta didik seringkali terjadi di sekolah. Peserta didik seringkali menggunakan panggilan nama orang tua untuk memanggil temannya, membentuk kelompok-kelompok kecil dan tidak mengajak teman lain untuk bermain bersama, mengece, dan mencela. Tidak hanya murid, terkadang guru juga secara tidak langsung melakukan *bullying* kepada

peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat peserta didik tidak bisa menghafal pelajaran dengan baik maka guru memberikan kata-kata yang tidak pantas seperti “Ngene ae kok nggak isok seh.. cek nemene”, “Allahuakbar.. awakmu iku lapo ae nak omah? Gak sinau?”. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memiliki pemahaman yang cukup minim tentang *bullying* dan kekerasan. Guru dan peserta didik masih belum dapat membedakan perilaku dan kata-kata yang tergolong kedalam jenis-jenis *bullying* dan kekerasan. Hal tersebut diperkuat dengan respon yang ditunjukkan peserta didik dan guru yang menjadi pelaku *bullying*, mereka terlihat tertawa dan tersenyum seperti menganggap hal yang dilakukan adalah hal yang biasa. Selain itu selama ini guru BK hanya memberikan teguran tanpa memberikan hukuman yang sesuai agar pelaku mendapatkan efek jera. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih kurang memahami cara mencegah dan cara mengatasi perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik.

Anak yang melakukan tindakan *bullying* tidak selalu memahami bahwa perilaku mereka merupakan bentuk *bullying* pada orang lain. Banyak kasus anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* tidak memahami arti dari perilaku *bullying* nya tersebut. Anak-anak yang dalam pergaulannya melakukan tindakan menjelek, memukul, mempermalukan anak lain tanpa menyadari bahwa yang telah dilakukannya akan memberikan dampak negatif terhadap korbannya. Selain itu, proses interaksi anak usia sekolah dasar dengan orang tua maupun guru dapat pula menimbulkan perilaku *bullying*. Anak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi karena meniru dari orang tua maupun guru (Fatimatuzzahro et al., 2017). Proses meniru ini sangatlah berpengaruh terhadap kontrol emosi mereka, lingkungan yang stabil maka emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua maupun guru yang mengekspresikan emosinya kurang stabil maka emosi tersebut akan mempengaruhi sikap agresif anak seperti perilaku *bullying* (Nila & Salamor, 2023).

Dalam situasi ini, PPM yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru tentang *bullying* dan kekerasan di sekolah menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan

keterampilan guru di SD Al Kautsar Surabaya dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* dan kekerasan yang terjadi di sekolah. Dengan meningkatkan kompetensi guru diharapkan guru dapat lebih memahami tentang *bullying* dan kekerasan di sekolah, metode yang digunakan untuk sosialisasi perilaku *bullying* dan kekerasan pada peserta didik, serta strategi pencegahan *bullying* dan kekerasan.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SD Al Kautsar, guru masih minim pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying* dan kekerasan yang terjadi di sekolah, kurangnya pengalaman guru dalam memahami kondisi psikologis peserta didik dampak dari *bullying* dan kekerasan, kurangnya tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru tentang perilaku *bullying* kekerasan di sekolah, kurangnya strategi pencegahan dan penanganan terhadap perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa sangat penting kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan rangkaian pemberian *workshop*, bedah kasus dan pemutaran film tentang *bullying* dan kekerasan, membuat poster/infografis tentang *bullying* dan kekerasan yang ditempel di dinding-dinding sekolah sebagai sarana informasi untuk peserta didik, dan pendampingan pembentukan satgas anti *bullying* dan kekerasan.

Profil Mitra



SD Al Kautsar adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Babat Jerawat, Kec. Pakal, Kota Surabaya, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Al Kautsar berada di

bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Al Kautsar beralamat di Pondok Benowo Indah, Babat Jerawat, Kec. Pakal, Kota Surabaya, Jawa Timur, dengan kode pos 60197. SD Al Kautsar memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 200/BAP-S/M/SK/X/2016.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan kondisi objektif sebagaimana terurai dalam analisis situasi di atas, maka permasalahan mendasar yang dihadapi oleh guru SD Al Kautsar dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif yaitu minimnya pemahaman guru tentang *bullying* dan kekerasan di sekolah sehingga sulit untuk mengetahui tentang perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Aspek afektif yaitu Kurangnya pengalaman guru dalam memahami kondisi psikologis peserta didik. Aspek psikomotorik yaitu 1) kurangnya tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru tentang perilaku *bullying* kekerasan di sekolah; dan 2) kurangnya strategi pencegahan dan penanganan terhadap perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Solusi dan Target Luaran

Berdasarkan permasalahan mitra diatas maka solusi dan target luaran yang dilakukan

Permasalahan yang terjadi pada mitra terbagi menjadi tiga aspek sebagai berikut :

1. Aspek kognitif yaitu 1) minimnya pemahaman guru tentang *bullying* dan kekerasan di sekolah sehingga sulit untuk mengetahui tentang perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Solusi yang dilakukan adalah 1) Melakukan pengukuran dengan pretest dan posttest kepada guru untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan *bullying* dan kekerasan; 2) *Workshop* peningkatan kompetensi guru dalam memahami tentang *bullying* dan kekerasan di sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang *bullying* dan kekerasan di sekolah.

2. Aspek afektif yaitu kurangnya pengalaman guru dalam memahami kondisi psikologis peserta didik dampak dari *bullying* dan kekerasan. Solusi yang dilakukan adalah 1) bedah kasus *bullying* dan kekerasan; 2) pemutaran film *bullying* dan kekerasan peserta didik.
3. Aspek psikomotorik yaitu 1) kurangnya tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru tentang perilaku *bullying* dan kekerasan di sekolah. Solusi yang dilakukan adalah 1) membuat poster/infografis tentang *bullying* dan kekerasan yang ditempel di dinding-dinding sekolah sebagai sarana informasi untuk peserta didik. 2) Kurangnya penanganan terhadap perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Solusi yang dilakukan adalah membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan.

METODE

Adapun langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan mitra terkait jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan.
Sasaran program pengabdian masyarakat adalah guru SD Al Kautsar.
2. Persiapan
Persiapan mencakup mencari referensi dan pembuatan materi *workshop*, materi satgas anti *bullying* dan kekerasan, materi bedah kasus *bullying* dan kekerasan, mencari film *bullying* dan kekerasan, membuat poster/infografis tentang *bullying* dan kekerasan.
3. Pelaksanaan
Program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dimana tim pelaksana akan menyampaikan materi kepada guru SD Al Kautsar selama beberapa pertemuan. Setiap pertemuan menargetkan capaian bagi guru SD Al Kautsar hingga pertemuan terakhir guru SD Al Kautsar memahami *bullying* dan kekerasan di sekolah, memahami tentang dampak psikologis dari perilaku *bullying* dan kekerasan, memiliki keterampilan dalam mencegah perilaku

bullying dan kekerasan di sekolah, dan membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan sehingga dapat menurunkan perilaku *bullying* dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik.

Proses pengabdian masyarakat yang dilakukan diharapkan dapat berjalan efektif agar guru SD Al Kautsar dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan di sekolah.

4. Evaluasi
Hasil kuisioner diolah dan dianalisa untuk diketahui hasil akhir dari kegiatan apakah sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi ini berguna untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya di program pengabdian yang lain, dan berguna juga untuk memberi tambahan informasi yang mungkin belum tersampaikan selama pelatihan kepada mitra.
5. Pemberian poster tentang *bullying* dan kekerasan.
Tim pelaksana memberikan poster tentang *bullying* dan kekerasan untuk memberikan informasi kepada peserta didik.
6. Pendampingan Pembentukan Satgas Anti *Bullying* dan Kekerasan.
Pendampingan pembentukan satgas anti *bullying* dan kekerasan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru serta staf sekolah dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* dan kekerasan di sekolah.
7. Pembuatan jurnal ilmiah dan laporan akhir.
Sebagai luaran wajib program pengabdian ini maka kami akan membuat jurnal ilmiah dan laporan akhir ketika semua program telah selesai dilaksanakan.

Setelah kegiatan pengabdian ini selesai diharapkan guru memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan referensi cara membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan alternatif solusi yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada guru SD Al Kautsar. Dengan rincian tahap kegiatan pengabdian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian

No.	Tanggal	Aspek	Aktivitas
1.	20 Juli 2024	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pre-test 2. Penyampaian data-data riil mengenai fenomena kasus <i>bullying</i> dan kekerasan yang terjadi di sekolah. 3. Sharing kasus <i>bullying</i> dan kekerasan yang terjadi di SD Al Kautsar. 4. <i>Workshop</i> peningkatan kompetensi guru dalam memahami tentang <i>bullying</i> dan kekerasan di sekolah.
2.	24 Agustus 2024	Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bedah kasus <i>bullying</i> dan kekerasan. 2. Pemutaran film <i>bullying</i> dan kekerasan peserta didik.
3.	21 September 2024	Psikomotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat poster/infogra fis tentang <i>bullying</i> dan kekerasan

			<p>yang ditempel di dinding-dinding sekolah</p> <p>2. Membentuk satgas anti <i>bullying</i> dan kekerasan.</p>
--	--	--	--



Gambar 1. *Workshop* Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memahami Tentang *Bullying* dan Kekerasan Di Sekolah.

Gambar 4. Materi Pembentukan Satgas



Gambar 2. Poster *Bullying* dan Kekerasan



Gambar 3. Poster Lagu Anti *Bullying*

KEANGGOTAAN & TARGET WAKTU PEMBENTUKAN TPPK dan SATGAS

Penyusun	Target waktu untuk Timbul: sebulan	Keanggotaan untuk Timbul: 1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
Timbul di SD	1 Bulan	1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
Timbul di SMP	1 Bulan	1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
Timbul di SMA/MA	1 Bulan	1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
Satgas	1 Bulan	1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)

Keanggotaan TPPK dan SATGAS

- 1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
- 1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
- 1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)
- 1 orang perwakilan dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/MA, dan Guru)

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan diperoleh bahwa beberapa guru SD Al Kautsar yang terlibat sebagai peserta sebenarnya telah memahami tentang *bullying* dan kekerasan, namun masih belum memahami dampak psikologis yang dialami oleh peserta didik sebagai pelaku dan korban *bullying* dan kekerasan, selain itu juga masih belum memiliki keterampilan dalam mencegah perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan di sekolah, serta belum memiliki satgas anti *bullying* dan kekerasan.

Untuk melihat efektivitas kegiatan pengabdian, evaluasi dilakukan berdasarkan *Four Level Evaluation Model* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) yaitu level *reaction* dengan mengamati antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan yang tampak dari kecepatan respon dan kontribusi aktif yang diberikan selama proses kegiatan. Kemudian level *learning* yang dapat diamati dari hasil pretest dan posttest yang diberikan, dimana para peserta lebih memahami secara detail mengenai *bullying* dan kekerasan. Pada level *behavior* yaitu guru diberikan bedah kasus dan pemutaran film tentang *bullying* dan kekerasan. Pada level psikomotor berdasarkan hasil *follow up* yang dilakukan, guru SD Al Kautsar dapat membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan.

Berdasarkan proses evaluasi yang telah dilakukan di atas harapannya kegiatan pengabdian, bedah kasus, pemutaran film, poster dan pendampingan pembentukan satgas anti *bullying* dan kekerasan yang telah diberikan dapat menjadi pedoman bagi guru SD Al Kautsar dalam menerapkan menurunkan *bullying* dan kekerasan di sekolah.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terkait *bullying* dan kekerasan masih minim sehingga sulit untuk mengetahui tentang perilaku *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Dengan diberikannya kegiatan pengabdian kepada guru SD Al Kautsar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh guru tentang *bullying* dan kekerasan, meningkatkan pemahaman tentang dampak psikologis dari perilaku *bullying* dan kekerasan pada pelaku dan korban peserta didik, meningkatkan keterampilan guru dalam mencegah perilaku *bullying* dan kekerasan, serta membentuk satgas anti *bullying* dan kekerasan.
3. Adanya pembentukan satgas anti *bullying* dan kekerasan di SD Al Kautsar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Wijaya Putra yang telah mendanai penelitian ini dan Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SD Al Kautsar atas kontribusi dan kerjasamanya selaku mitra.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru SD Al Kautsar yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan pendampingan ini.

REFERENSI

- Alawiyah, M. A. (2018). Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 78–86.
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi pelaku terhadap bullying dan humor. *Edukatif*:

Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 372–379.

- Fatimatuzzahro, A. F. A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). *Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar*. Diponegoro University.
- Hasibuan, A. H. (2024). PERAN GURU TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA)*, 1(2).
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35.
- Nila, A., & Salamor, L. (2023). UPAYA PENCEGAHAN BULLYING ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 228–231.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43–50.
- Simfoni-PPA. (2022). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

